

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berirama dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan berasal dari kata "didik", maka kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya, memelihara dan memberi pelatihan. Dalam memelihara dan memberikan pelatihan, ajaran, bimbingan, dan kepemimpinan diperlukan mengenai moral dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah untuk mengetahui pengetahuan, wawasan, dan membantu individu dalam mengembangkan sikap dan keterampilan dalam mempersiapkan kehidupan lebih lanjut melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Pendidikan dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan harapan yang dimulai pada usia dini tanpa mengetahui batasan usia mulai dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya menurut Muhibbin Syah (2010: 10).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kita dapat mentranfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka mampu menyerap, menilai, dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya. Pendidikan pada umumnya adalah bimbingan atau arahan yang berwujud berpengaruh yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik agar menjadi dewasa.

Dalam Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir

sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Imam Musbikin, 2010: 36).

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun pada jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (Lilis Madyawati, 2016: 2). Pendidikan anak usia dini merupakan masa *golden age* atau masa yang sangat peka dengan rangsangan dan cepat menyerap informasi sangat penting untuk menstimulasi perkembangan anak. Pembelajaran PAUD yang sangat penting adalah kemampuan kreativitas anak dalam mengembangkan aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, norma dan agama, sosial emosional dan seni.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal. Dan diberikan kepada anak-anak yang rentang usia 0-6 tahun yang pada masa ini semua aspek pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada anak perlu distimulus sejak dini supaya bisa berkembang secara optimal.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi sehingga anak dapat mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Perkembangan bahasa anak usia dini terbagi dalam empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan aspek-aspek tersebut seseorang akan lebih mudah untuk melakukan interaksi

dengan sesama sekaligus akan lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Dari keempat aspek tersebut, kemampuan menyimak merupakan kemampuan paling awal sebelum anak bisa berbicara, membaca, dan menulis.

Perkembangan bahasa anak usia dini terbagi dalam empat aspek yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pengertian menyimak merupakan pemahaman dan perhatian serta apresiasi dalam kegiatan menyimak. Menyimak adalah simbol-simbol lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan dalam proses kegiatan menyimak menurut Russel & Russell (Henry Guntur Tarigan, 2015: 30). Menyimak adalah memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan dalam kegiatan menyimak secara aktif dan kreatif Menurut Dhieni, dkk. (2005: 4.6).

Keterampilan menyimak pada anak usia dini adalah akan lebih Menurut Azhar Arsyad (2013: 3) media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perkataan', atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Salah satu media yang disenangi anak usia dia adalah *pop up book*. *Pop up book* dapat memberikan visualisasi yang terlihat memiliki tampilan tiga dimensi dan kinetik, gambar yang terlihat lebih menarik. *Pop up book* adalah buku yang memiliki bagian kertas pada halaman yang dapat berubah yang dapat bergerak ketika halaman dibuka sehingga konstruksi. Sepintas *pop up book* hampir sama dengan origami di mana kedua seni ini menggunakan teknik melipat kertas. Media pembelajaran sebagai saluran untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa sehingga informasinya dapat diterima dengan baik. Media *Pop up book* adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari guru ke anak didiknya. Media *Pop up book* adalah salah satu jenis media

berbasis cetak. *Pop up book* adalah buku yang memiliki elemen 3 dimensi atau memiliki bagian bergerak ketika halaman dibuka (Novita Kurniawati dan Endang Pudjiastuti Sartinah, 2016: 2).

*Pop up book* adalah salah satu jenis media yang dapat digunakan sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak. Guru adalah figur bagi anak-anak, bagaimana perilaku dan cara mengajarnya pun akan menjadi contoh untuk anak. Menjadi guru adalah tanggung jawab untuk membantu mendidik anak dalam segala aspek perkembangan. Adapun perkembangan yang dibungkus dalam pembelajaran sehari-hari yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dan kegiatan akhir yaitu sebuah pembiasaan untuk melatih anak agar terbiasa melakukan, mengucapkan pembiasaan yang ada dalam sekolah (standar operasional).

Proses belajar harus tidak boleh membosankan, kelelahan, dan kehilangan minat belajar tetapi proses belajar harus menyenangkan agar anak merasa betah dalam terjadinya proses belajar. Orang tua atau pun pendidik diharapkan dapat bereksplorasi langsung dengan lingkungan agar dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Hal tersebut membuat anak mempunyai kesempatan mulai dari cara mengamati, meniru, dan bereksperimen untuk mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sehingga melibatkan seluruh potensi dan kecerdasannya.

Kemampuan guru dalam menyajikan cerita untuk anak dapat dilihat dari ketertarikan anak dalam menyimak cerita tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru. Kemampuan guru yang menjadi tolak ukur kebermaknaan dalam menceritakan isi cerita. Cerita tidak akan berarti apa-apa untuk anak bahkan untuk mendengarkannya saja mungkin tidak akan tertarik jika tidak dibantu oleh strategi guru.

Cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu atau alat peraga. Alat peraga yang paling sederhana dan menarik adalah buku yang banyak gambar dan warna-warni. Bercerita dengan memanfaatkan *pop up book* atau buku 3 dimensi sebagai alat peraga guru-guru disekolah pada saat ini. Hal ini membuktikan bahwa melalui media *pop up book*, cerita akan menjadi lebih menarik bagi anak

dan dapat menyenangkan hati anak ketika menyimak cerita dari gurunya. Maka kegiatan menyimak tidak akan memotong untuk memahami isi cerita dengan adanya interaksi langsung dengan anak.

Masalah utama yang didapatkan pada hasil observasi yang telah peneliti lakukan di RA Ulul Albab kelompok A Cipacing Kabupaten Sumedang, ditemukan beberapa anak yang kurang dalam kemampuan menyimak dari 18 anak masih ada 10 anak yang belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari sebagian anak yang kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Anak asik bermain sendiri ketika guru menyampaikan materi pelajaran, kurangnya konsentrasi anak sehingga tidak fokus terhadap objek yang di jelaskan oleh guru. Selain itu anak memiliki energi berlebih sehingga memicu untuk membuat kegaduhan di dalam kelas dan mengganggu teman lainnya hal ini berakibat pada kurangnya fokus anak dalam menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Metode pembelajaran yang kurang menstimulus kemampuan menyimak anak dan kurangnya media yang menarik sehingga anak kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian tugas seperti buku paket, majalah dan Lembar Kerja Anak (LKA). Hal tersebut dipertegas oleh salah seorang guru di RA tersebut, dimana guru-guru mengeluhkan dengan terbatasnya jumlah media dan sudah sering digunakan. Media yang kurang kreatif sehingga membuat anak-anak bosan untuk belajar. Maka diperlukan sesuatu yang menarik, salah satunya dengan adanya alternatif media pembelajaran menyimak dalam pembelajaran bercerita yang belum pernah diterapkan dalam bentuk *pop up book* yang saat ini merupakan media yang cukup diminati karena didukung dengan visualisasi 3D akan membuat semakin menarik.

Dengan ditemukannya berbagai masalah yang terjadi pada pembelajaran kemampuan menyimak dalam bercerita maka perlu adanya sebuah media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak terutama dalam mendengarkan cerita. Salah satu media yang dapat digunakan dalam kemampuan menyimak yaitu dengan menggunakan media *pop up book*. Selain digunakannya media *pop up book* anak pun dapat mengetahui berbagai gambar seperti hewan,

buah-buahan, barang dan sebagainya lewat gambar 3 dimensi yang membuat anak lebih senang ketika mendengarkan cerita dari gurunya. Dan konsentrasi untuk menyimak pun lebih meningkat dibandingkan dengan bercerita tanpa media apapun.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka perlu dikembangkan sebuah media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dan guru dalam mempelajari pembelajaran kemampuan menyimak. Media pembelajaran *pop up book* itu nantinya akan membuat peserta didik antusias dan tidak memberikan rasa bosan serta mempermudah guru dalam menyampaikan cerita kepada peserta didiknya. Sehingga kemampuan menyimak dengan menggunakan media *pop up book* menjadi efektif dan menyenangkan, bukan beban yang memberatkan dan menjemukan. Oleh karena itu, peneliti ini mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Media *Pop Up Book*”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pusat penelitian yaitu :

1. Bagaimana proses pembelajaran dalam kemampuan menyimak di RA Ulul Albab sebelum menggunakan media *Pop up book* ?
2. Bagaimana proses pembelajaran kemampuan menyimak melalui media *pop up book* di RA Ulul Albab untuk setiap siklus ?
3. Bagaimana pembelajaran kemampuan menyimak di RA Ulul Albab setelah diterapkannya media *pop up book* setiap siklusnya ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti telah merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran kemampuan menyimak di RA Ulul Albab sebelum menggunakan media *pop up book*.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran kemampuan menyimak melalui media *pop up book* di RA Ulul Albab untuk setiap siklus.
3. Untuk mengetahui proses pembelajaran kemampuan menyimak di RA Ulul Albab setelah diterapkannya media *pop up book* setiap siklusnya.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Secara Teoretis

- a. Menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan media *pop up book* dalam pembelajaran kemampuan menyimak pada anak.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang lebih luas.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan mengenai pentingnya penggunaan media *pop up book* bagi pembelajaran bercerita dalam kemampuan menyimak anak didik.
- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan menyimak dengan media *pop up book*.
- c. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan dalam mendorong anaknya untuk meningkatkan kemampuan menyimak, sehingga memiliki kemampuan berbahasa yang bertambah.
- d. Bagi anak, dapat menjadi motivasi untuk lebih meningkatkan kemampuan menyimaknya melalui media *pop up book* dalam pembelajaran yang disampaikan guru.

## E. Kerangka Pemikiran

Menurut Undang-Undang Pasal 1 ayat 14 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dalam suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Imam Musbikin, 2010: 36).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun pada jenjang pendidikan dasar yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Lilis Madyawati, 2016: 2). Pendidikan anak usia dini merupakan masa *golden age* atau masa yang sangat peka dengan rangsangan dan cepat menyerap informasi dan sangat penting untuk menstimulasi perkembangan anak. Pembelajaran pada PAUD mengembangkan aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, norma dan agama, sosial emosional dan seni. Salah satu pengembangan di pembelajaran pada PAUD yang sangat penting adalah kemampuan kreativitas anak.

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa atau mahasiswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara pada waktu proses pembelajaran. Namun, keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh muncul teori *Total Physical Response* (TPS) dari James Asher. *The Natural Approach*, dan *Silent Period*nya. Ketiga teori ini menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak ialah menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan implus-implus tersebut ke otak pada proses psikomotorik. Namun, proses interaktif ketika otak beraksi terhadap implus-implus tadi untuk mengirimkan sejumlah *mekanisme* kognitif dan efektif yang berbeda tapi hanyalah suatu permulaan dari suatu proses. (Iskandarwassid dan Dadang Syhenda, 2008: 227).

Pengertian menyimak menurut Russel & Russell (Henry Guntur Tarigan, 2015: 30) merupakan kegiatan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan

lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk. (2005: 4.6), menyimak adalah kegiatan mendengar secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

Dalam skripsi Indah Listyaningrum (2017: 17-19) pengertian kemampuan menyimak itu sendiri menurut M.E Suhendar dan Pien S. bahwa kemampuan menyimak merupakan makna untuk di evaluasi dalam kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain. Dan Liz Spooner & Jacqui Woodcock dalam penelitiannya yang pernah dilakukan, kemampuan menyimak anak diukur dari empat aturan secara fisik yang muncul ketika anak-anak melakukan kegiatan menyimak, berikut penjelasannya dari terjemahan bahasa inggrisnya.

Duduk tenang dalam hal ini adalah anak duduk ditempat duduknya dengan tidak berpindah-pindah ke lantai. Pada saat anak duduk, anak terlihat fokus pada saat kegiatan menyimak dan memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan duduk sikap dan postur tubuh yang tepat.

Melihat orang yang berbicara untuk menjadi pembicara perlu melakukan kontak mata dengan penyimak dalam setiap waktu pada saat mendengarkan cerita dalam semua situasi. Hal ini dilakukan untuk membantu anak mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang apa yang disampaikan pembicara.

Tetap tenang pada saat mendengarkan penyimak dapat menerima informasi atau pesan dengan baik agar pembicara menyampaikan pesan yang dibutuhkan tenang. Kegiatan menyimak akan berdampak lebih besar dalam suasana yang tidak tenang. Misalnya ketika anak sering berteriak, anak tidak hanya mengganggu anak lain yang mendengarkan tetapi juga mengganggu aktivitas pembicara.

Mendengarkan semua kata yang disampaikan oleh pembicara akan memudahkan penyimak untuk mengetahui isi pesan yang disampaikan pembicara

sehingga ketika penyimak mampu menjawab dan mengulangi pesan tersebut maka pembicara bertanya dan meminta penyimak untuk mengulangi pesan yang disampaikan.

Menurut Azhar Arsyad (2013: 3) media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perkataan’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

*Pop up book* dapat memberikan visualisasi yang lebih menarik, mulai dari gambar yang terlihat memiliki tampilan tiga dimensi dan kinetik. *Pop up book* merupakan sebuah buku dalam konstruksi kertas pada halaman berubah dan memiliki bagian yang dapat bergerak ketika halaman buku dibuka. Sekilas *pop up book* hampir sama dengan origami dimana kedua seni ini mempergunakan teknik melipat kertas. Media pembelajaran sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak didik agar informasi tersebut dapat diterima dengan baik. Media *Pop up book* merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai saluran penyampaian pesan dari guru kepada anak. Media *Pop up book* merupakan salah satu jenis media berbasis cetakan. *Pop up book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka (Novita Kurniawati dan Endang Pudjiastuti Sartinah, 2016: 2).

Menurut Anggit Shuta D dan Siti Maisaroh (2017: 11) buku *pop up* merupakan gambar tiga dimensi ketika halaman dibuka dan gambar yang dipotong dengan muncul bentuk jenis buku yang di dalamnya terdapat lipatan. Sedangkan menurut Febrianto (Anggit Shuta D dan Siti Maisaroh, 2017: 11) menyatakan bahwa *pop up* adalah sebuah ilustrasi yang ketika halamannya dibuka, ditarik, atau diangkat, akan timbul tingkatan dengan kesan tiga dimensi. Desain *pop up* selalu diaplikasikan ke berbagai media tiga dimensi misalnya buku

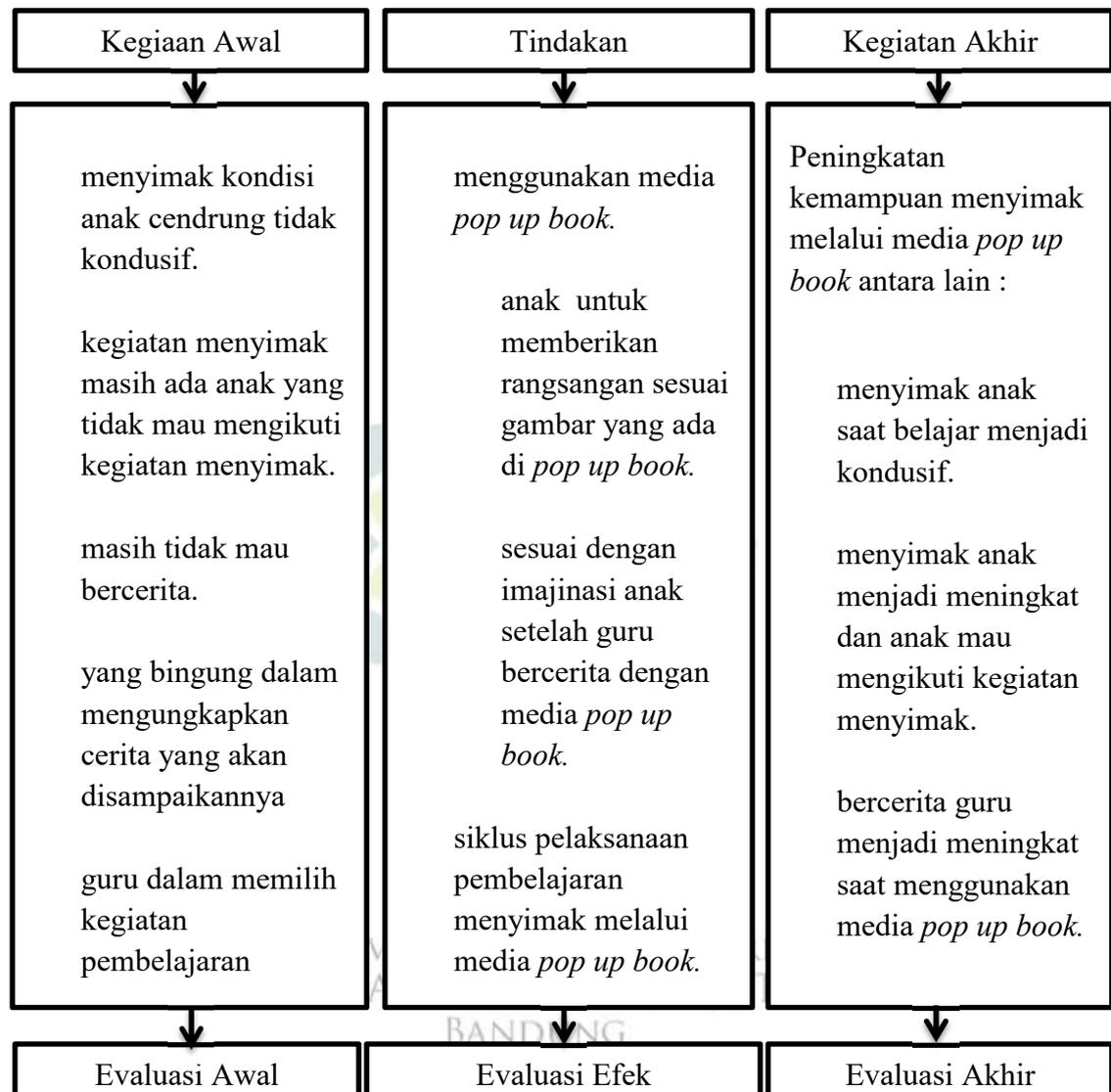
bergambar, kartu ucapan, cover buku, lipatan-lipatan buku dengan jenis, dan dalam buku cerita anak.

Pengertian *pop up book* menurut Ann Montanaro (Annisarti Siregar dan Elva Rahmah, 2016: 12) yaitu yang dapat bergerak atau memiliki tiga dimensi pada bagian. Sekilas *pop up* hampir mirip sama dengan origami dimana kedua seni ini mempergunakan teknik melipat kertas. Walau demikian origami lebih memfokuskan pada pembuatan gambar atau menciptakan objek berbeda baik dari sisi perspektif atau dimensi serta perubahan bentuk hingga dapat bergerak yang disusun sealam mungkin.

Pengertian *pop up book* menurut Taylor dan Bluemel (Aminatu mubaroka, 2016: 48) mendefinisikan bahwa "*pop up book is a book that offers the potential for motion and interaction through the use of paper mechanisms such as fold, scrolls, slide, tabs, or wheels*", buku *pop up* adalah bahan kertas lipatan, gulungan, bentuk, roda atau puatan sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan. Sedangkan menurut Desta Setyawan (2013: 2) media ini berisi cerita bergambar yang dapat digunakan pada bidang kebahasaan yaitu pada peningkatan keterampilan-keterampilan dasar berbahasa yang memiliki tiga bentuk dimensi ketika halaman buku dibuka.

Pengertian *Pop Up Book* menurut Ives (Aminatu mubaroka, 2016: 49) juga memberikan penjelasan mengenai *pop up book* yaitu, "*Pop ups literally add a whole new dimension to books and greeting card. Pop up use clever fold of paper to make ingenious mechanisms. When viewers open popup pages, anything can happen*". Secara harfiah *pop up* merupakan buku dan kartu ucapan yang semuanya ditambah dengan dimensi baru, *pop up* dibuat dengan menggunakan kertas yang dilipat secara cerdas untuk membuat ide yang menarik. Ketika halaman dibuka, maka akan terlihat sesuatu yang muncul.

Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Media *Pop Up Book***

Pada penelitian ini berisi tentang indikator-indikator kemampuan menyimak yang di kembangkan pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 pada aspek bahasa tepatnya pada aspek kemampuan menyimak bagi anak usia 4-5 tahun.

- Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya).
- Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.

- c. Memahami cerita yang dibacakan.
- d. Mengenal perbendaharaan kata sifat (nakal, pelit, baik hati, jelek dsb).
- e. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama).

Langkah-langkah penerapan media *pop up book* pada kemampuan menyimak pada anak:

- a. Guru bercerita dengan menggunakan media *pop up book*.
- b. Guru melakukan tanya jawab tentang cerita yang dibawakan.
- c. Anak mengulang cerita yang dibawakan guru.
- d. Guru memberi motivasi kepada anak untuk ikut aktif berpartisipasi.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Menurut Hamid Darmadi (2013: 46) hipotesis dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek atau subjek yang setelah itu akan dibuktikan kebenarannya atau tidaknya. Hipotesis dibuat atas dasar pengetahuan yang diambil dari permasalahan-permasalahan yang telah muncul dari penelitian yang mendahuluinya. Hipotesis yang peneliti ajukan adalah kemampuan menyimak menggunakan media *pop up book* di RA Ulul Albab kelompok A tahun ajaran 2018/2019.

Ha : Diduga media *pop up book* dapat meningkatkan kemampuan menyimak.

Ho : Media *pop up book* tidak dapat meningkatkan kemampuan menyimak.

#### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian terhadap bahan-bahan kepustakaan dan penelitian-penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan menyimak melalui media *pop up book*, peneliti menemukan karya tulis ilmiah yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Dwi Ernawati (2014) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Cerita dengan Boneka Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo”. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui cerita dengan boneka.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Setiap tindakan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Objek penelitian adalah kemampuan menyimak.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi yang diambil pada saat proses pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus berlangsung selama 5 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo dapat ditingkatkan. Hasil observasi pada pra tindakan menunjukkan bahwa tidak ada anak yang berkriteria berkembang sangat baik atau yang mendapatkan persentase 76-100%. Setelah adanya tindakan Siklus I kemampuan menyimak kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 5 anak (33%) dan pada Siklus II kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 12 anak (80%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita dengan boneka dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji variabel penelitian yang sama yaitu tentang kemampuan menyimak dan sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi yang dilakukan di Cipacing, Sumedang sedangkan penelitian di atas dilakukan di Wonosari, Gunung Kidul. Perbedaan yang lainnya adalah dilihat dari bidang kajiannya yang berbeda yang hanya mengkaji salah satu variabel.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Qorini Miratanti (2017) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A2 melalui Metode Bercerita dengan Media *Pop Up Book* di TK Darus

Sholah Tegol Besar Jember Tahun Pelajaran 2016/2017". Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini mealui penerapan metode Bercerita dengan media *pop up book*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Setiap tindakan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dekumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok A2 dilaksanakan melalui 2 siklus. Pada siklus I guru membagi anak menjadi 3 kelompok, guru meminta anak untuk bercerita satu-persatu. Hambatan yang diperoleh yaitu terdapat anak yang hanya mampu mengucapkan 2 kalimat dengan jelas, anak kurang percaya diri saat bercerita di depan kelas, anak mampu menunjukkan gerak-gerik dan mimik tetapi tidak sesuai dengan cerita. Solusi dalam penerapan siklus I yaitu guru membantu dengan memberi aba-aba pada waktu awal dikalimat yang diucapkan dalam cerita, guru memberi motivasi dengan cara memberi nasihat kepada anak agar percaya diri saat bercerita di depan kelas, guru membantu anak menunjukkan gerak-gerik dan mimik wajah sesuai cerita dengan memberi contoh berulang kali. Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I tetapi cerita yang dibaca kan dan tugas yang diberikan berbeda. Hambatan yang diperoleh dalam pelaksanaan siklus II yaitu anak saling berebut untuk bercerita terlebih dahulu menggunakan media *pop up book*, solusi yang dilakukan yaitu agar anak tidak berebut guru membuat kesepakatan pada anak, siapa yang tidak ramai dan duduknya paling rapi akan bercerita terlebih dahulu. Peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok A2 setelah dilakukan tindakan hasilnya adalah 52.63 pada prasiklus. Siklus I 74.58, kemudian 87.33 pada siklus II.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji variabel penelitian yang sama yaitu tentang media pop up book dan sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi yang dilakukan di Cipacing, Sumedang sedangkan penelitian di atas dilakukan di Tegal Besar, Jember. Perbedaan yang lainnya adalah dilihat dari bidang kajiannya yang berbeda yang hanya mengkaji salah satu variabel.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Indah Lisyaningrum yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Ritatoon Pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi Japaran 1 Cawas Klaten”. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan media ritatoon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Setiap tindakan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tahap-tahap dalam proses menyimak yang dilakukan antara lain anak mendengarkan cerita yang disampaikan guru, anak mengerti dan memahami dengan baik isi cerita. Setelah anak memahami cerita, anak menginterpretasikan isi cerita dengan bercerita kembali, serta anak menggapai pertanyaan yang disampaikan guru. Guru memberi pengutan berupa *reward* kepada anak setelah anak bercerita kembali. Pada tahap pra tindakan persentase pencapaian kemampuan menyimak anak sebanyak 47,1 % berapa pada kriteria mulai berkembang (MB), kemudian meningkat pada siklus I menjadi 66,1% berapa pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II persentase pencapaian kemampuan menyimak anak meningkat menjadi 85% berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji variabel penelitian yang sama yaitu tentang kemampuan menyimak dan sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi yang dilakukan di Cipacing, Sumedang sedangkan penelitian diatas dilakukan di klaten. Perbedaan yang hanya mengkaji satu variabel.

